



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011, h. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Adapun tujuan penelitian kualitatif ini menurut Kriyantono (2006, h. 58) adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang juga sedalam-dalamnya.

Secara umum, Kriyantono (2006, h. 59) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Intensif, yakni riset dilakukan dalam waktu yang lama. Di sini periset adalah instrumen pokok riset.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* dan komentar-komentar.

- 5) Tidak ada realitas yang tunggal. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- 8) Periset memproduksi penjelasan unit tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- 9) Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*)
- 10) Prosedur riset tidak berstruktur dan empiris-rasional.
- 11) Hubungan antara teori, konsep dan data adalah memunculkan data atau membentuk teori baru.

Penelitian kualitatif yang dilakukan penulis bersifat deskriptif.

Menurut Kriyantono (2006, h. 69) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Penelitian deskriptif menurut Moleong (2011, h. 11) akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dengan kata lain, data bisa saja diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan atau dokumen resmi lainnya.

Pada penelitian kualitatif, Moleong (2011, h. 32) juga menjelaskan bahwa hubungan peneliti dengan subjeknya adalah peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi dengan subjeknya. Peneliti bebas memutuskan

bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan tergantung pada situasi yang dihadapi oleh peneliti. Sehingga, pada penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti (Alsa, 2010, h. 32).

Bungin (2008, h. 238) menjelaskan paradigma konstruktivisme sebagai penelitian yang bersifat reflektif dan dialektikal. Antara peneliti dengan subjek yang diteliti, perlu tercipta empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti.

Sedangkan Von Glaserfel dalam Suparno (1997, h. 18) mengungkapkan konstruktivisme sebagai “salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.”

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami serangkaian teks (Meyer, para. 1). Teks media pada dasarnya bukan ditulis untuk mencatat sesuatu, namun untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak (Sobur, 2009, h.185). Sebagai hasil konstruksi dari sebuah realitas, Sobur menambahkan sudah pasti teks menggunakan tanda-tanda yang berguna untuk merepresentasikan sebuah kasus, peristiwa atau objek tertentu.

Metode analisis isi teks media terdiri dari tiga analisis, yaitu analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing*. Sobur (2009, h. 3) menjelaskan bahwa ketiga analisis tersebut sama-sama membahas isi media (*media content*), khususnya yang memakai pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, analisis isi yang dipilih adalah analisis *framing*. Analisis *framing* adalah versi terbaru dari analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media (Sobur, 2009, h. 161). Menurut Sobur (2009, h. 162), analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan hubungan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti untuk menggiring pengertian khalayak sesuai perspektifnya. Intinya, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menulis berita dan menyeleksi isu.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset (Kriyantono, 2006, h. 91). Oleh karena itu seorang yang sedang melakukan penelitian harus mengumpulkan data untuk memperoleh hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menurut Kriyantono (2006, h. 91) adalah teknik atau cara yang digunakan oleh periset untuk mengumpulkan data.

Menurut Kriyantono (2011, h. 41-42), terdapat dua jenis data kualitatif dalam sebuah penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber lapangan atau tangan

pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua untuk memperkuat data primer.

Dalam mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan teknik pengumpulan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011, h. 218).

Peneliti mengambil sampel dari media massa berupa klipping berita yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu mengenai bagaimana surat kabar harian *Republika* dan *Kompas* membingkai insiden Mina 2015 yang telah memakan ratusan korban jiwa, sehingga penulis mengambil sampel berita yang berkaitan dengan insiden tersebut.

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari perpustakaan, di antaranya berupa jurnal-jurnal dan skripsi sebelumnya yang memiliki pembahasan yang mirip dengan penelitian ini, internet, serta buku-buku yang berisi teori-teori komunikasi yang dipakai dalam penelitian ini.

### **3.4 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita tentang insiden Mina yang telah mengejutkan jutaan umat Muslim di seluruh dunia terutama Indonesia saat ratusan jemaah haji meninggal akibat desakan-desakan dan terinjak-injak ketika ingin melakukan ritual lempar Jumrah. Penulis membatasi pengambilan berita terhitung tanggal 25 September 2015 hingga 29 September 2015.

Pembatasan ini dipilih oleh penulis karena pada masa tersebut, peristiwa masih mengandung unsur “segar” dalam *news value*, seperti yang diungkapkan Luwi Ishwara (2007, h. 53), dan pada periode tersebut, surat kabar harian *Republika* dan *Kompas* secara intensif memberitakan peristiwa tersebut. Lewat dari tanggal 29 September 2015, harian *Kompas* sudah tidak terlalu intensif dalam memberitakan peristiwa ini. Di sisi lain, harian *Republika* masih gencar memberitakan peristiwa tersebut.

Selama kurun waktu 5 hari tersebut, harian *Republika* dan *Kompas* masing-masing memuat sebanyak 5 artikel yang menjadi berita utama di halaman pertama mereka. Berikut adalah berita-berita yang menjadi fokus penelitian ini:

Tabel 3.1 Berita Insiden Mina di harian Republika

No.	Tanggal	Halaman	Judul
1.	25-Sep	1	Tragedi Mina Renggut 717 Nyawa
2.	26-Sep	1	Ratusan Jamaah RI Hilang
3.	27-Sep	1	112 Jamaah Masih Hilang
4.	28-Sep	1	Identifikasi terkendala
5.	29-Sep	1	RI Minta Akses Dipermudah

Tabel 3.2 Berita Insiden Mina di harian Kompas

No.	Tanggal	Halaman	Judul
1.	25-Sep	1	Musibah Mina Terulang
2.	26-Sep	1	225 Anggota Jamaah RI Masih Dicari
3.	27-Sep	1	Pencarian Jamaah Diintensifkan
4.	28-Sep	1	Perbaiki Manajemen Haji
5.	29-Sep	1	Pemerintah RI Juga Diminta Berbenah

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman untuk menganalisis pembingkaihan insiden Mina 2015 yang telah memakan ratusan jiwa jemaah haji dari seluruh dunia khususnya warga negara Indonesia.

Peneliti memilih model analisis *framing* Robert M. Entman karena peneliti menganggap *framing* model ini yang paling tepat untuk menganalisis berita di media massa yang akan diteliti peneliti.

*Framing* dalam model ini didefinisikan sebagai “proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain” (Eriyanto, 2012, h. 77).

Dalam proses pendefinisian realitas, Entman sebagaimana yang dikutip Eriyanto (2012, h. 221) melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Seleksi isu menandakan mengenai pemilihan fakta, dari fakta yang ada aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan. Sementara penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta, bagaimana aspek tersebut ditulis? Maka penonjolan aspek ditampilkan kepada khalayak melalui pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu (Eriyanto, 2012, h. 222).

Untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan dilakukan media, Entman merumuskan ke dalam bentuk model *framing* sebagai berikut:

Tabel 3.3 Model Analisis *Framing* Robert M. Entman

<i>Problem identification</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2012, h. 223-224

Konsep mengenai *framing* Robert M. Entman, menurut Eriyanto (2012, h. 225-227), menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Berikut adalah aspek-aspek yang dianalisa perangkat analisa Entman:

1. *Define Problem* (Pendefinisian Masalah). Di sini bingkai utama sebuah berita dibentuk media. Pada aspek tersebut berupa pemahaman media atau wartawan dalam memandang peristiwa. Pembuat berita dalam proses pembedaan menghasilkan pembentukan realitasnya masing-masing.
2. *Diagnose Cause* (Memperkirakan Sumber Masalah). Dua elemen yang mencoba menjelaskan penyebab masalah “siapa” dan “apa”. Dengan memahami pendefinisian masalah, akan terlihat “siapa” atau “apa” yang menjadi penyebab sebuah permasalahan tersebut.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral). Melihat sebuah pernyataan yang mendukung argumentasi pendefinisian masalah. Argumentasi pendukung bisa dalam bentuk legitifikasi atau deligitimasi atas pendefinisian masalah.
4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian). Poin ini memperlihatkan penyelesaian masalah yang ditawarkan pembuat berita melalui tulisannya. Penyelesaian masalah yang ditampilkan tergantung pada sudut pandang berita yang dibuat dalam melihat sebuah permasalahan.

Entman menjelaskan bahwa sebuah peristiwa yang sama bisa diterjemahkan secara berbeda oleh media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik dan penekanan tertentu dalam berita. Jelas di sini bahwa media memiliki pandangannya masing-masing dalam melihat sebuah peristiwa. Begitu juga dengan peneliti dalam melihat pembingkaiannya yang dilakukan oleh media.

Dalam menganalisis teks berita dengan menggunakan model *framing* Robert M. Entman, yang menjadi titik perhatian bukan sejauh mana objektivitas penelitian atas teks berita, melainkan sejauh mana teks berita dapat diinterpretasi oleh peneliti. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian kualitatif menggunakan perspektif subjektif (Moleong, h. 32).